

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RPP

SIMULASI MENGAJAR PENDAMPING GURU PENGGERAK



Nama Guru : Siti Umaroh, S. Pd., M.Pd.
Email : umaroh_siti@yahoo.co.id
Satuan Pendidikan : SMA N 1 Weleri

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/1
Materi Pokok : Teks Cerpen
Pertemuan Ke : 1
Alokasi Waktu : 1 × 10 menit

**SMA N 1 WELERI
KABUPATEN KENDAL
JAWA TENGAH
2021/ 2022**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIMULASI MENGAJAR PENDAMPING GURU PENGGERAK**

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Weleri
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI /1
Materi Pokok : Teks Cerpen
Alokasi Waktu : 10 menit

A. Kompetensi Inti

KI 3 Pengetahuan

Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang **pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif** sesuai dengan bidang dan lingkup kajian **Bahasa Indonesia** pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional.

B. Kompetensi Dasar

KD 4.9

Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

IPK Pengetahuan

4.9.1. Mengkonstruksi/ menyusun kembali cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

4.9.2. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat

1. Mengkonstruksi/ menyusun kembali cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen
2. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas.

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (2menit)	
Pembelajaran dibuka dengan salam, doa dan yel-yel/ penyemangat belajar ice breaking dilanjutkan memeriksa kehadiran siswa.	
Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan.	
Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran.	
Guru mengaitkan materi/ tema/ kegiatan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan serta mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik.	
Guru menyampaikan cara mengkonstruksi/ menyusun kembali cerpen setelah mempelajari contoh cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.	
Kegiatan Inti (6 menit)	
Kegitan Literasi	Semua siswa menyimak pembacaan cerpen“ Mbok Jah” yang dibacakan oleh seorang siswa dan memahami penyampaian guru cara mengkonstruksi/ menyusun kembali cerpen setelah mempelajari contoh cerpen tersebut dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen yang telah dibacakan oleh seorang siswa. Guru bertanya kepada siswa tentang unsur-unsur pembangun cerpen yang ditemukan dalam cerpen “ Mbok Jah”.

Collaboration	Semua siswa membentuk beberapa kelompok diskusi untuk mendiskusikan unsur-unsur pembangun cerpen yang telah ditemukannya, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling menukar hasil diskusinya dengan kelompok lain.
Communication	Siswa dalam kelompok diskusi mempresentasikan hasil kerja kelompok \ masing-masing untuk ditanggapi oleh siswa dalam kelompok lain. Guru memberikan penguatan/ penegasan terhadap hasil diskusi siswa.
Creativity	Guru dan siswa menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen yang telah ditemukan sebagai dasar pengembangan materi untuk mengkonstruksi/ menyusun kembali sebuah cerpen sebagai karya masing-masing siswa yang diawali dengan penentuan tema dan membuat kerangka penulisan cerpen. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. dan guru menjelaskannya.
	Siswa mulai merekonstruksi/ menyusun kembali cerpen berdasarkan pengalaman hidup yang paling berkesan sebagai tema cerpen dan bila belum selesai dilanjutkan sebagai tugas mandiri di rumah
Kegiatan Penutup (2 menit)	
<p>Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.</p> <p>Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat.</p> <p>Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p> <p>Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa yang terlebih dahulu guru mempertegas tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan cara mengkonstruksi/ menyusun kembali cerpen dengan terlebih dulu membuat kerangka penulisan cerpen sebagai kelanjutan tugas mandiri di rumah untuk merekonstruksi/ menyusun kembali cerpen</p>	

F. Penilaian Pembelajaran

1. Penilaian Pengetahuan berupa tes tertulis soal uraian.
2. Penilaian keterampilan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Penilaian sikap melalui pengamatan.

G. Media, Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media :
Teks cerpen “ Mbok Jah” yang dibacakan oleh siswa.
2. Alat dan bahan : laptop, papan tulis, spidol, lembar penilaian, Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Sumber Belajar:
 - a. Buku paket Bahasa Indonesia kelas XI
 - b. Internet

Mengetahui
Kepala Sekolah



Eustasia Christine Martati, S. Pd., M. Pd.
NIP. 2640329198703 2008

Weleri, 24 Desember 2021

Guru Mata pelajaran



Siti Umaroh, S. Pd., M. Pd.
NIP 19691214 199512 2002

Lampiran 1 Materi Pembelajaran

Unsur-unsur pembangun teks cerpen meliputi unsur-unsur intrinsik (Unsur-unsur dari dalam) dan unsur-unsur ekstrinsik yang merupakan unsur-unsur pembangun cerpen dari luar. Unsur- unsur instrinsik meliputi:

1. Tema
Adalah pokok persoalan yang mendasari sebuah cerpen
2. Setting/ latar
Meliputi 3 hal yaitu tempat, setting waktu dan setting suasana
Setting tempat merupakan lokasi kejadian, misal di kota, di Surabaya, di sebelah barat warung dst.
Setting waktu adalah saat peristiwa terjadi dalam cerita, kapan terjadinya suatu peristiwa misal hari sabtu, sebulan yang lalu, kemarin dst.
Setting suasana merupakan keadaan yang menyertai kejadian, peristiwa, atau hal-hal yang diungkapkan dalam Suasana biasanya menggambarkan rasa gembira, bahagia, sedih, haru, kecewa, gelisah, berontak, tenang, pasrah, bingung, sepi, bimbang, dsb.
3. Sudut pandang/ point of view merupakan cara pandang pengarang dalam menceritakan kejadiann. Hal ini meliputi sudut pandang orang pertama dengan ciri menggunakan kata aku, saya, beta dst dan sudut pandang orang ketiga dengan ciri menggunakan kata dia, mereka, beliau dst.
4. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita
5. Penokohan merupakan karakter/ sifat tokoh cerita
6. Alur merupakan jalannya suatu cerita dalam cerpen, bias menggunakan alur maju atau alur mundur/ flesh back yang biasanya mengisahkan tentang masa lalu sang tokoh.
7. Pesan/ amanat merupakan hal yang akan disampaikan pada pembaca yang merupakan hikmah dari cerita yang disampaikan pada pembaca. Pesan/ amanat ini berisi tentang nilai- nilai kehidupan yang disebut dengan unsur-unsur ekstrinsik yang merupakan unsur pembangun cerpen dari luar yang meliputi nilai keagamaan, nilai moral/ etika, nilai sosial, nilai buaya, nilai estetika, nilai ekonomi dst.

Contoh cerpen

MBOK JAH

Karya : Umar Kayam

Sudah dua tahun, baik pada lebaran maupun Sekaten. Mbok Jah tidak "turun gunung" keluar dari desanya di bilangan Tepus, Gunung Kidul, untuk berkunjung ke rumah bekas majikannya. Keluarga Mulyono, di kota. Meskipun sudah berhenti karena usia. Tua dan capek menjadi pembantu rumah, Mbok Jah tetap memelihara hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga itu. Dua puluh tahun telah dilewatinya untuk bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga yang sederhana dan sedang-sedang saja kondisinya ekonominya. Gaji yang diterimanya tidak pernah tinggi, cukup saja, tetapi perlakuan yang baik dan penuh tepa slira dari seluruh keluarga itu telah memberinya rasa aman, tenang, dan tenang.

Buat seorang janda yang sudah terlalu tua untuk itu, apalah yang dikehendaki lagi selain atap untuk berteduh dan makan serta pakaian yang cukup. Lagi pula anak tunggalnya yang tinggal di Surabaya dan menurut kabar hidup berkecukupan, tidak mau lagi berhubungan dengannya. Tarikan dan pelukan isteri dan anak-anaknya rupanya begitu erat melengket hingga mampu melupakan ibunya sama sekali. Tidak apa, hiburnya. Di rumah keluarga Mulyono ini dia merasa mendapat semuanya. Tetapi waktu dia mulai merasa semakin renta, tidak sekuat sebelumnya, Mbok Jah merasa dirinya menjadi beban keluarga itu. Dia merasa menjadi buruh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan itu. Diputuskannya untuk pulang saja ke desanya.

Dia masih memiliki warisan sebuah rumah desa yang meskipun sudah tua dan tidak terpelihara akan dapat dijadikannya tempat tinggal di hari tua. Dan juga tegalan barang sepetak dua petak masih ada juga. Pasti semua itu dapat diaturnya dengan anak jauhnya di desa. Pasti mereka semua dengan senang hati akan menolongnya mempersiapkan semua itu. Orang desa semua tulus hatinya. Tidak seperti kebanyakan orang kota, pikirnya. Sedikit-sedikit duit, putusanya. Maka dikemukangkannya ini kepada majikannya. Majikannya beserta seluruh anggota keluarganya, yang hanya terdiri dari suami isteri dan dua orang anak, protes keras dengan keputusan Mbok Jah. Mbok Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali di rumah tangga ini, kata ndoro putri. Dan siapa yang akan mendampingi si Kedono dan si Kedini yang sudah beranjak dewasa, desah ndoro kakung. Wah, sepi lho mbok kalau tidak ada kamu. Lagi, siapa yang dapat bikin sambel terasi yang begitu sedap dan mlekok selain kamu, mbok, tukas Kedini dan Kedono.

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh mbok Jah. Tetapi keputusan mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam mereka tawar-menawar. Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan "turun gunung" dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri. Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka setiap kali dia datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu rela ikut menemaninya duduk menglesot di halaman masjid kraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi tang-tung-tang-tung-grombyang itu. Malah lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu.

Kok suaranya aneh ya, Mbok. Tidak seperti gamelan kelenengan biasanya." "Ya, tidak Gus, Den Rara. Ini gending keramatnya Kajeng Nabi Mohammad." "Lha, Kanjeng Nabi apa tidak mengantuk mendengarkan ini, Mbok." "Lha, ya tidak. Kalau mau mendengarkan dengan nikmat pejamkan mata kalian. Nanti rak kalian akan bisa masuk." Mereka menurut. Dan betul saja, lama-lama suara gamelan Sekaten itu enak juga didengar.

Selain Sekaten dan Idul Fitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan Mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh Mbok Jah dari desa. Terutama juadah yang halus, bersih dan gurih, dan kehebatan Mbok Jah menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu toples dan kalau habis, setiap hari dia masih akan juga menyambalnya.

Belum lagi bila dia membantu menyiapkan hidangan lebaran yang lengkap orang tua renta masih kuat ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan sempurna. Opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong, abon, bubuk kedelai, bubuk udang, semua lengkap belaka disediakan oleh Mbok Jah. Dari mana energi itu datang pada tubuh orang tua itu tidak seorang pun dapat menduganya.

Setiap dia pulang ke desanya, Mbok Jah, selalu kesulitan untuk melepaskan dirinya dari pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki-perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukkan diri mereka pada embok tua itu. Ngoro putri dan ndoro kakung selalu tidak lupa menyisipkan uang saku beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa wanti-wanti pesan untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri.

"Inggih, ndoro-ndoro saya dan gus-den rara yang baik. Saya pasti akan datang." Tetapi begitulah. Sudah dua Sekaten dan dua Lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah.... "Ayo, sehabis Lebaran kedua kita kunjungi Mbok Jah ke desanya," putus ndoro kakung. "Apa Bapak tahu desanya?" "Ah, kira-kira ya tahu. Wong di Gunung Kidul saja, lho. Nanti kita tanya orang." Dan waktu untuk bertanya ke sana kemari di daerah Tepus, Gunung Kidul, itu ternyata lama sekali. Pada waktu akhirnya desa Mbok Jah itu ketemu, jam sudah menunjukkan lewat jam dua siang. Perut Kedono dan Kedini sudah lapar meskipun sudah diganjal dengan roti sobek yang seharusnya sebagian untuk oleh-oleh Mbok Jah.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apanya. "Kula nuwun. Mbok Jah, Mbok Jah." Waktu akhirnya pintu dibuka mereka terkejut lagi melihat Mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergepoh tetapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya.

Walah, walah, ndoro-ndoro saya yang baik, kok bersusah-susah mau datang ke desa saya yang buruk ini. Mangga, mangga, ndoro, silakan masuk dan duduk di dalam." Di dalam hanya ada satu meja, beberapa kursi yang sudah reyot dan sebuah amben yang agaknya adalah tempat tidur Mbok Jah. Mereka disilakan duduk. Dan keluarga Mulyono masih ternganga-nganga melihat kenyataan rumah bekas pembantu mereka itu.

"Ngoro-ndoro, sugeng riyadi, nggih, minal aidin wal fajjin. Semua dosa-dosa saya supaya diampuni, nggih, ndoro-ndoro, gus-den rara." "Iya, iya, Mbok. Sama-sama saling memaafkan." "Lho, ini tadi belum pasti makan semua to? Tunggu, semua duduk yang enak, si mbok masak, nggih." "Jangan repot-repot, Mbok. Kita tidak lapar, kok. Betul!" "Aah, pasti lapar. Lagi ini sudah hampir asar. Saya masak nasi tiwul, nasi dicampur tepung gapek, nggih." Tanpa menunggu pendapat ndoro-ndoro-nya Mbok Jah langsung saja menyibukkan dirinya menyiapkan makanan. Kedono dan Kedini yang ingin membantu ditolak. Mereka kemudian menyaksikan bagaimana Mbok Jah mereka yang didapur mereka di kota dengan gesit menyiapkan makanan dengan kompor elpiji dengan nyala api yang mantap, di dapur desa itu, yang sesungguhnya juga di ruang dalam tempat mereka duduk, mereka menyaksikan si mbok dengan susah payah meniuap serabut-serabut kelapa yang agaknya tidak cukup kering mengeluarkan api.

Akhirnya semua makanan itu siap juga dihidangkan di meja. Yang disebutkan sebagai semua makanan itu nasi tiwul, daun singkong rebus dan sambal cabe merah dengan garam saja. Air minum disediakan di kendi yang terbuat dari tanah. "Silakan Ndoro, makan seadanya. Tiwul Gunung Kidul dan sambel-nya Mbok Jah tidak pakai terasi karena kehabisan terasi dan temannya cuma daun singkong yang direbus."

Mereka pun makan pelan-pelan. Mbok Jah yang di rumah mereka kadang-kadang masak spagetti atau sup makaroni di rumahnya hanya mampu masak tiwul dengan singkong rebus dan sambal tanpa terasi. Dan keadaan rumah itu? Ke mana saja uang tabungannya yang lumayan itu pergi? Bukankah dia dulu berani pulang ke desa karena yakin sanak saudaranya akan dapat menolong dan menampungnya dalam desa itu? Keluarga itu, seakan dibentuk oleh pertanyaan batin kolektif, membayangkan berbagai kemungkinan. Dan Mbok Jah seakan mengerti apa yang sedang dipikir dan dibayangkan oleh ndoro-ndoronya segera menjelaskan. "Sanak saudara saya itu miskin semua kok, Ndoro. Jadi uang saku saya dari kota lama-lama ya habis buat bantu ini dan itu." "Lha, lebaran begini apa mereka tidak datang to, Mbok?" Mbok Jah tertawa. "Lha, yang dicari di sini itu apa lho, Ndoro. Ketupat sama opor ayam?" "Anakmu?" Mbok Jah menggelengkan kepala tertawa kecut. "Saya itu punya anak to, Ndoro?" Kedono dan Kedini tidak tahan lagi. Diletakkan piring mereka dan langsung memegang bahu embok mereka. "Kau ikut kami ke kota ya? Harus! Sekarang bersama kami! "

Mbok Jah tersenyum tapi menggelengkan kepalanya. "Si mbok tahu kalau anak-anakku akan menawarkan ini. Kalian anak-anakku yang baik. Tapi tidak, gus-den rara. Rumah si mbok di hari tua ya di sini ini. Nanti Sekaten dan Lebaran akan datang saya pasti akan datang. Betul."

Mereka pun tahu itu keputusan yang tidak bisa ditawar lagi. Lalu mereka pamit mau pulang. Tetapi hujan turun semakin deras dan rapat. Mbok Jah mengingatkan ndoro kangkungnya kalau hujan begitu akan susah mengemudi. Jalan akan tidak kelihatan saking rapatnya air hujan turun. Di depan hanya akan kelihatan warna putih dan kelabu. Mereka pun lantas duduk berderet di amben di beranda memandang ke tegalan. Benar tegalan itu berwarna putih dan kelabu.

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian

Bacalah teks cerpen “ Mbok Jah” dengan seksama”!

Jawablah soal-soal berikut dengan tepat dan benar!

1. Tentukan tema cerpen “ Mbok Jah”!
2. Tentukan tokoh dan penokohnya!
3. Tentukan setingnya!
4. Tentukan sudut pandangnya!
5. Tentukan alurnya!

KUNCI JAWABAN

NO. SOAL	KUNCI JAWABAN
1	Tema: Sosial, keagamaan
2	Tokoh: Mbok Jah, Bp. Mulyono dan istri (Ndoro Kakung dan Ndoro Putri) Kedono, Kedini Penokohan: Mbok Jah: bersahaja, jujur, setia, penuh perhatian dan kasih sayang. Bp Mulyono dan istri: penuh perhatian, bertanggung jawab, dermawan Kedono kedini: Manja, penuh perhatian
3	Setting tempat: di kota, di desa, di rumah keluarga Mulyono, di Rumah Mbok di sekaten Setting waktu : pagi, sore hari, setelah asar, Setting sasana : haru, sedih, bahagia
4	Sudut pandang : orang ketiga
5	Alur: alur mundur

KRITERIA DAN RUBRIK PENILAIAN PENGETAHUAN SOAL PILIHAN GANDA

NO. SOAL	KUNCI JAWABAN	SKOR
1	Jawaban benar Jawaban salah	10 0
2	Jawaban lengkap, benar Jawaban kurang lengkap Jawaban salah	40 35 2
3	Jawaban lengkap, benar Jawaban kurang lengkap Jawaban salah	30 25 2
4	Jawaban benar Jawaban salah	10 0
5	Jawaban benar	10
NILAI MAKSIMAL		100
NILAI MINIMAL		4

Nama	:
Kelas	:
No Presensi	:

LEMBAR KERJA SISWA

A. Kerjakan soal-soal berikut dengan cermat!

1. Buatlah cerpen dengan tema pengalaman pribadi yang paling menarik dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dari dalam (unsur intrinsi)

2. Tentukan unsur-unsur tersebut!

a) Tema

.....
.....
.....

b) Setting tempat, waktu, suasana

.....
.....
.....

c) Tokoh dan penokohan

.....
.....
.....

d) Sudut pandang

.....
.....
.....

e) Alur

.....
.....
.....

f) Amanat/pesan

.....
.....
.....

NILAI

--